

Fenomena social loafing pada mahasiswa dalam pengerjaan tugas kelompok

Muhammad Royhan Mustofa

Program studi psikologi, Jurusan psikologi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230401110075@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Social loafing, mahasiswa, tugas kelompok, perilaku sosial, pendidikan tinggi

Keywords:

Social loafing, students, group tasks, social behavior, higher education
Anxiety factors, education, social interactions

ABSTRAK

Fenomena social loafing merupakan kecenderungan mahasiswa untuk mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok. Dalam proses pengerjaan tugas kelompok, tidak jarang muncul ketidakadilan dalam pembagian peran sehingga sebagian anggota merasa terbebani, sementara yang lain hanya berkontribusi sedikit. Kondisi ini dapat menurunkan efektivitas kerja sama, menghambat pencapaian tujuan akademik, serta memicu konflik antar anggota. Social loafing dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, tanggung jawab, sistem pembelajaran, dan dinamika interpersonal. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berpengaruh pada kualitas hasil tugas, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial mahasiswa. Oleh karena itu,

pemahaman mengenai fenomena social loafing pada mahasiswa menjadi penting agar strategi pencegahan dapat dirancang secara tepat dalam mendukung pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi.

ABSTRACT

The phenomenon of social loafing refers to the tendency of students to reduce their effort when working in groups. In group assignments, unequal role distribution often occurs, with some members bearing heavier responsibilities while others contribute minimally. This condition may decrease teamwork effectiveness, hinder academic achievement, and trigger conflicts among members. Social loafing is influenced by various factors such as motivation, responsibility, learning systems, and interpersonal dynamics. Its impact is not only seen in the quality of academic results but also in the development of students' social skills. Therefore, understanding the phenomenon of social loafing among university students is crucial to designing effective prevention strategies that support collaborative learning in higher education.

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan keterampilan sosial mahasiswa. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tugas kelompok. Melalui kerja sama dalam kelompok, mahasiswa diharapkan mampu melatih komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memberikan kontribusi yang seimbang. Beberapa di antaranya cenderung mengurangi usaha dan membiarkan rekan kelompoknya menanggung beban lebih besar. Fenomena ini dikenal dengan istilah *social loafing*, yaitu kondisi ketika individu menunjukkan kinerja lebih rendah saat bekerja dalam kelompok dibandingkan secara individu



Social loafing dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran kolaboratif. Ketika sebagian mahasiswa menurunkan usaha, beban kerja menjadi tidak merata dan menimbulkan ketidakpuasan di antara anggota kelompok. Hal ini pada akhirnya berpotensi menimbulkan konflik internal serta menurunkan kualitas hasil tugas. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa social loafing muncul dalam berbagai konteks akademik, baik pada tugas sederhana maupun kompleks. (Wirayudha et al., 2024) misalnya, menemukan adanya perilaku ini dalam kegiatan pembelajaran kelompok di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Bestari MP et al., 2022) dalam konteks pembelajaran daring, di mana sebagian mahasiswa lebih mudah mengurangi kontribusi karena minimnya pengawasan langsung.

Selain dipengaruhi oleh sistem pembelajaran, social loafing juga berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial mahasiswa. Sebagian mahasiswa mungkin merasa kontribusi kecil mereka tidak akan memengaruhi hasil kelompok secara signifikan, sehingga muncul kecenderungan untuk bergantung pada teman yang lebih aktif. Ada pula mahasiswa yang kurang memiliki motivasi dan rasa tanggung jawab, sehingga memilih untuk tidak terlibat secara optimal dalam tugas kelompok. Fenomena ini semakin kompleks karena dipengaruhi pula oleh dinamika interpersonal, seperti hubungan antar anggota kelompok, kohesivitas, serta kejelasan peran yang diberikan. (Riwoe et al., 2022) menekankan bahwa social loafing berpotensi memperburuk efektivitas kerja kelompok, terutama pada tugas yang menuntut kolaborasi intensif. Di sisi lain, social loafing tidak hanya berdampak pada hasil kerja kelompok, tetapi juga pada pengalaman belajar mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang aktif cenderung merasa tidak dihargai dan terbebani, sementara mahasiswa yang pasif kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan memperburuk kualitas interaksi sosial di lingkungan akademik. (Tapiz et al., 2023) menunjukkan bahwa “social loafing bahkan dapat muncul dalam konteks penting seperti pengerjaan skripsi kolektif, yang seharusnya menuntut tanggung jawab tinggi dari setiap anggota”.

Lebih jauh lagi, social loafing juga dapat dipengaruhi oleh faktor individual seperti jenis kelamin. (Husna, 2024) menemukan “adanya perbedaan perilaku social loafing antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan bahwa kontribusi anggota kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional, tetapi juga oleh karakteristik personal”. Hal ini menunjukkan bahwa social loafing adalah fenomena yang kompleks, melibatkan aspek psikologis, sosial, dan struktural dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa social loafing merupakan fenomena yang penting untuk diteliti dalam konteks pendidikan tinggi. Tugas kelompok yang seharusnya menjadi media pembelajaran kolaboratif justru berisiko gagal mencapai tujuannya apabila perilaku ini tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kajian mengenai social loafing pada mahasiswa dalam pengerjaan tugas kelompok menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami faktor penyebab dan dampaknya, tetapi juga merumuskan strategi pencegahan yang dapat membantu meningkatkan efektivitas kerja kelompok di perguruan tinggi.

Pembahasan

Social loafing merupakan konsep yang menjelaskan kecenderungan individu untuk menurunkan usaha ketika bekerja secara berkelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu. Fenomena ini pertama kali dikemukakan oleh Latane, Williams, & Harkins pada tahun 1979 melalui eksperimen psikologi sosial yang menunjukkan bahwa kinerja seseorang akan berkurang ketika ia merasa kontribusinya sulit diidentifikasi dalam sebuah kelompok. Temuan tersebut menjadi dasar bagi pemahaman bahwa social loafing adalah masalah serius dalam dinamika kerja tim, termasuk dalam konteks akademik. Dalam lingkungan perguruan tinggi, social loafing sering muncul dalam pengerjaan tugas kelompok yang melibatkan banyak anggota. Misalnya, ketika dosen memberikan tugas makalah atau presentasi, sebagian mahasiswa memilih untuk tidak terlibat secara aktif dengan alasan sudah ada anggota lain yang lebih kompeten. Kondisi ini mengakibatkan adanya ketimpangan peran di dalam kelompok. Anggota yang aktif merasa terbebani karena harus menutupi kekurangannya, sedangkan anggota yang pasif justru kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan kolaborasi. (Wirayudha et al., 2024) mengamati bahwa “perilaku ini nyata terjadi dalam pembelajaran kelompok di perguruan tinggi Indonesia, khususnya ketika tidak ada mekanisme evaluasi individu yang jelas”.

(Rahmawati & Khudori Soleh, 2024), Ibn Zakaria Al-Razi menekankan “pentingnya keseimbangan jiwa (*al-nafs*) dalam menjaga kesehatan mental dan perilaku moral seseorang. Ketika keseimbangan ini terganggu misalnya karena stres akademik, kelelahan emosional, atau kurangnya nilai spiritual dalam belajar individu lebih mudah menunjukkan perilaku negatif seperti apatisme dan penurunan tanggung jawab dalam kelompok”. Artinya, *social loafing* dapat dipandang bukan hanya sebagai masalah perilaku sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan jiwa yang berpengaruh pada tanggung jawab akademik dan sosial. Konsep social loafing pada mahasiswa juga erat kaitannya dengan faktor psikologis seperti motivasi, rasa tanggung jawab, serta identitas sosial. Mahasiswa dengan motivasi akademik yang tinggi cenderung tetap berusaha memberikan kontribusi meskipun bekerja dalam kelompok besar, sementara mahasiswa dengan motivasi rendah lebih rentan melakukan social loafing. Dinamika kelompok, seperti kejelasan peran, kohesi, dan komunikasi, juga turut menentukan apakah perilaku ini akan muncul atau tidak. Dengan demikian, social loafing tidak hanya dapat dipahami sebagai perilaku pasif semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor individu, sosial, dan sistem pembelajaran yang berlaku di perguruan tinggi.

Sub Pembahasan

Faktor- faktor penyebab Social Loafing

Social loafing pada mahasiswa merupakan fenomena yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak aspek, baik psikologis, sosial, maupun struktural. Fenomena ini tidak hanya muncul karena kurangnya kemauan individu, tetapi juga akibat interaksi antara motivasi pribadi, dinamika kelompok, hingga sistem pembelajaran yang berlaku di perguruan tinggi. Mahasiswa yang berada dalam kelompok besar misalnya, sering merasa kontribusinya tidak akan terlalu terlihat sehingga menurunkan usaha. Di sisi lain,

ketika pembagian tugas tidak jelas atau rasa tanggung jawab tidak merata, kecenderungan untuk mengurangi partisipasi semakin tinggi. Dengan kata lain, social loafing terjadi karena adanya kombinasi faktor internal dalam diri mahasiswa dan faktor eksternal dari lingkungan belajar. (Astutik, 2024) menambahkan bahwa “penerapan *Islamic mindfulness* mampu meningkatkan kesadaran diri mahasiswa dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Dengan menyadari kehadiran Allah dalam setiap aktivitas (*muraqabah*), individu terdorong untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, sehingga menekan perilaku malas social”. Oleh karena itu, integrasi aspek spiritual dan kesadaran diri dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi *social loafing* di kalangan mahasiswa. Selain itu, dukungan sosial juga menjadi faktor protektif yang penting. (Rizqiya Nidaussa'idah & Fathul Lubabin Nuqul, 2025), dukungan sosial online maupun tatap muka membantu mahasiswa merasa diterima, mengurangi tekanan psikologis, dan meningkatkan keterlibatan akademik. Dalam konteks tugas kelompok, dukungan antaranggota yang kuat mampu menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif sehingga mendorong partisipasi aktif. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi social loafing adalah sebagai berikut:

1. **Motivasi Individu**

Mahasiswa dengan motivasi akademik rendah cenderung kurang terdorong untuk aktif. Mereka sering kali mengandalkan rekan yang lebih rajin atau lebih kompeten dalam kelompok. “Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya tetap berusaha memberikan kontribusi meskipun kondisi kelompok kurang mendukung” (Bestari MP et al., 2022).

2. **Rasa Tanggung Jawab Pribadi**

Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap hasil kelompok membuat mahasiswa lebih mudah mengurangi perannya. “Mereka menganggap bahwa hasil kelompok adalah tanggung jawab bersama, sehingga kontribusi pribadi dianggap tidak begitu krusial” (Riwoe et al., 2022)

3. **Ukuran Kelompok**

Kelompok dengan jumlah anggota besar cenderung meningkatkan peluang social loafing. Hal ini karena kontribusi individu sulit diidentifikasi secara jelas. Sebaliknya, kelompok kecil membuat setiap anggota lebih mudah dipantau sehingga meminimalkan perilaku tersebut.

4. **Dinamika Interpersonal**

“Hubungan antar anggota kelompok, kohesi, dan pola komunikasi menjadi faktor penting. Jika hubungan antar anggota buruk atau komunikasi tidak berjalan efektif, mahasiswa lebih cenderung menarik diri. Sebaliknya, kohesi tinggi dapat mengurangi social loafing karena setiap anggota merasa dibutuhkan” (Tapiz et al., 2023).

5. **Persepsi Keadilan dalam Pembagian Tugas**

Ketidakadilan dalam distribusi kerja dapat menurunkan motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif. Social loafing bisa menjadi bentuk protes pasif terhadap pembagian tugas yang dianggap tidak adil.

6. **Faktor Individual dan Personal**

Karakteristik individu seperti gender, kepribadian, dan orientasi nilai turut memengaruhi kontribusi mahasiswa. (Husna, 2024) menemukan “adanya variasi perilaku social loafing antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, menegaskan peran faktor personal dalam dinamika kelompok”.

7. **Sistem Pembelajaran dan Lingkungan Akademik**

Sistem penilaian yang hanya menilai hasil akhir kelompok tanpa memperhatikan kontribusi individu mendorong social loafing. Sebaliknya, sistem yang menekankan akuntabilitas personal dapat menekan perilaku tersebut dan mendorong mahasiswa lebih aktif terlibat.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, jelas bahwa social loafing tidak bisa dipandang sebagai masalah individu semata, melainkan sebagai hasil interaksi yang kompleks. Hal ini membuat strategi pencegahannya perlu melibatkan pendekatan psikologis, sosial, dan kelembagaan secara bersamaan.

Dampak Social Loafing

Selain dipengaruhi oleh banyak faktor, social loafing juga menimbulkan dampak serius terhadap mahasiswa maupun kelompok secara keseluruhan. Dampak ini terlihat tidak hanya pada kualitas akademik, tetapi juga pada hubungan sosial dan motivasi belajar mahasiswa. Adapun dampak social loafing dalam pengerjaan tugas kelompok adalah sebagai berikut:

1. **Penurunan Kualitas Hasil Tugas**

“Karena sebagian anggota tidak berkontribusi optimal, beban kerja ditanggung oleh beberapa orang saja. Hal ini membuat hasil akhir kelompok kurang maksimal dan tidak mencerminkan kemampuan semua anggota” (Wirayudha et al., 2024).

2. **Ketidakadilan dan Konflik Internal**

“Mahasiswa yang aktif sering merasa terbebani karena harus menutupi kekurangan anggota lain. Kondisi ini menimbulkan rasa tidak adil dan memicu konflik antar anggota” (Tapiz et al., 2023).

3. **Menurunnya Motivasi Belajar**

Mahasiswa yang terbebani dapat kehilangan motivasi karena merasa kerja kerasnya tidak dihargai. “Di sisi lain, mahasiswa yang terbiasa social loafing justru kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun social” (Riwoe et al., 2022).

4. **Terhambatnya Pengembangan Keterampilan Sosial**

Social loafing menghalangi mahasiswa pasif untuk belajar keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Sementara itu, mahasiswa aktif justru terbebani sehingga kesempatan untuk belajar bersama tidak optimal.

5. **Berkurangnya Kohesi Kelompok**

Perilaku social loafing membuat anggota kelompok sulit membangun kepercayaan dan rasa kebersamaan. Jika dibiarkan, hal ini dapat melemahkan efektivitas kelompok pada tugas-tugas berikutnya.

Dengan melihat dampak-dampak tersebut, social loafing bukan hanya perilaku yang mengganggu tugas kelompok sesaat, melainkan masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi fenomena ini di lingkungan akademik.

Kesimpulan

Fenomena *social loafing* pada mahasiswa dalam pengerjaan tugas kelompok merupakan masalah yang nyata dan kompleks di dunia pendidikan tinggi. Perilaku ini muncul ketika sebagian anggota kelompok menurunkan usaha dan membiarkan rekan lain menanggung beban lebih besar. Social loafing dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi individu, rasa tanggung jawab, ukuran kelompok, dinamika interpersonal, persepsi keadilan, karakteristik personal, hingga sistem pembelajaran yang digunakan.

Dampak dari social loafing sangat signifikan, mulai dari penurunan kualitas hasil tugas, munculnya ketidakadilan dan konflik internal, menurunnya motivasi belajar, terhambatnya pengembangan keterampilan sosial, hingga berkurangnya kohesi kelompok. Jika dibiarkan, perilaku ini dapat melemahkan efektivitas kerja sama mahasiswa serta menghambat tercapainya tujuan pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi. Oleh karena itu, social loafing perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang membutuhkan strategi pencegahan komprehensif.

Saran

Untuk mengurangi fenomena *social loafing* dalam pengerjaan tugas kelompok, mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap perannya masing-masing. Kesadaran bahwa setiap individu memiliki kontribusi penting bagi keberhasilan kelompok perlu ditingkatkan melalui sikap disiplin, kerja sama, serta saling menghargai antar anggota. Selain itu, mahasiswa juga sebaiknya lebih aktif membangun komunikasi dan menjaga hubungan baik dengan anggota kelompok agar proses kerja dapat berjalan secara adil dan harmonis.

Dosen sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan dapat memberikan pembagian peran yang jelas kepada setiap mahasiswa, serta melakukan evaluasi yang menekankan pada kontribusi individu, bukan hanya hasil akhir kelompok. Dengan demikian, mahasiswa akan merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif karena mengetahui bahwa usaha mereka benar-benar dihargai. Dosen juga dapat memberikan arahan serta pengawasan yang lebih intensif terhadap dinamika kelompok agar potensi social loafing dapat ditekan. Institusi pendidikan juga berperan penting dalam mendukung upaya pencegahan social loafing. Pihak kampus dapat menyelenggarakan program pengembangan soft skills, pelatihan kerja sama tim, serta menyediakan layanan konseling akademik untuk membantu mahasiswa menghadapi permasalahan dalam dinamika kelompok. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan fenomena social loafing dapat diminimalisasi dan proses pembelajaran kolaboratif benar-benar menjadi sarana yang efektif dalam membentuk keterampilan akademik dan sosial mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Aminah, S. (2017). Fenomena Social Loafing Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Binaan PMI: Studi Fenomenologi Dalam Praktek Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 123-138., n.d.
- Astutik, F. (2024). Sebuah Systematic Literature Review mengenai penerapan Islamic minfullness pada kesehatan mental. *Sebuah Systematic Literature Review ...*, 4(April). <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.947>
- Bestari MP, D. R. A., Oktari, S., & Purna, R. S. (2022). Perilaku social loafing mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok melalui sistem daring. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8059>
- Husna, F. (2024). Perbedaan Social Loafing pada Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau dari. *Jenis Kelamin. Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, 2(2), 46–54. <https://doi.org/10.26486/intensi.v2i2.3970>
- Rahmawati, R. A., & Khudori Soleh, A. (2024). Konsep Jiwa, Kesehatan Mental dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 123–133. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14330](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14330)
- Riwoe, C. E., Lerik, M. D. C., & Benu, J. M. Y. (2022). Social Loafing Behavior in Group Task Completion of University Student. *Journal of Health and Behavioral Science*, 4(3), 460–468. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v4i3.7330>
- Rizqiya Nidaussa'idah, & Fathul Lubabin Nuqul. (2025). Sistematis Literatur Review : Dukungan Sosial Online Berdampak Positif Pada Kesehatan Mental. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.61994/jpss.v3i1.887>
- Tapiz, L. N., Faith, O. H., Emmanuel, S. J., & Jehane, S. (2023). Investigating Social Loafing in Conducting an Undergraduate Thesis among Student-Researchers in UM Tagum College: A Mixed-Methods Inquiry. *Journal of Multidisciplinary Cases*, 34, 41–49. <https://doi.org/10.55529/jmc.34.41.49>
- Wildanto, E., & Pratisti, W. D. (2016). *Social loafing pada anggota organisasi mahasiswa fakultas psikologi UMS* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wirayudha, A., Shakti Firdaus, F., Ariq Maajid, R., Nurfarida, F., & Iqbal Santosa, M. (2024). Social Loafing Behavior of Students in the Group Learning Process in Faculty of Economics and Business Universitas Islam Bandung. *KnE Social Sciences*, 2024, 98–109. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16669>